

Sejarah Penamaan Bulu Cina Di Kecamatan Hamparan Perak: Analisis Linguistik Dan Representasi Sastra Lokal Indonesia

Suhariyanti

Universitas Dharmawangsa

Email: suhariyanti@dharmawansa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the historical origins of the naming (toponymy) of Bulu Cina Village in Hamparan Perak District through a linguistic approach and an analysis of local literary representations. As a region with a strong historical background in the Deli tobacco plantation industry, the name "Bulu Cina" preserves the community's complex collective memory regarding ethnic interactions and colonial-era labor migration. This study employs a descriptive-analytical qualitative method, with data collection techniques including field observations, archival studies, and in-depth interviews with local community leaders. The results indicate that the naming of Bulu Cina underwent a process of folk etymology, characterized by a blend of narratives between the local bamboo vegetation (buluh) and the historical presence of migrant workers from China. In literary terms, this name has been distorted and transformed into an oral narrative that serves as a medium for transmitting history and the social identity of the Hamparan Perak community. The study concludes that place names are not merely geographical markers, but cultural texts that reflect the history of multiculturalism in Sumatra.

Keywords: *Toponymy, Bulu Cina, Hamparan Perak, Historical Linguistics, Oral Literature, Plantation History.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji asal-usul sejarah penamaan (toponimi) Desa Bulu Cina di Kecamatan Hamparan Perak melalui pendekatan linguistik dan analisis representasi sastra lokal. Sebagai wilayah yang memiliki latar belakang sejarah kuat dalam industri perkebunan tembakau Deli, nama *Bulu Cina* menyimpan memori kolektif masyarakat yang kompleks mengenai interaksi etnis dan migrasi tenaga kerja masa kolonial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, studi arsip, dan wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan *Bulu Cina* mengalami proses etimologi rakyat (*folk etymology*), di mana terdapat percampuran narasi antara karakteristik vegetasi bambu (buluh) dengan jejak sejarah keberadaan pekerja migran asal Tiongkok. Secara sastra, penamaan ini telah terdistorsi dan bertransformasi menjadi narasi lisan yang berfungsi sebagai media transmisi sejarah dan identitas sosial masyarakat Hamparan Perak. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa nama tempat bukan sekadar penanda geografis, melainkan teks budaya yang mencerminkan sejarah multikulturalisme di Sumatera.

Kata Kunci: Toponimi, Bulu Cina, Hampan Perak, Linguistik Historis, Sastra Lisan, Sejarah Perkebunan.

PENDAHULUAN

Nama tempat atau toponimi merupakan entitas linguistik yang tidak sekadar berfungsi sebagai penanda geografis, melainkan juga sebagai rekaman sejarah, cerminan interaksi budaya, dan manifestasi identitas kolektif masyarakat pendukungnya. Desa Bulu Cina di Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu wilayah yang menyimpan lapisan sejarah panjang, terutama terkait perannya dalam ekosistem industri Tembakau Deli pada era kolonial. Penamaan "Bulu Cina" sendiri menjadi subjek yang menarik untuk dikaji, karena secara linguistik terdapat pergeseran bentuk dari kata "buluh" (sebutan masyarakat lokal untuk bambu) menjadi "bulu". Fenomena pergeseran fonologis dan semantik ini tidak hanya menunjukkan adaptasi bahasa, tetapi juga mencerminkan pola interaksi antara penduduk asli (Melayu) dengan komunitas pendatang (Tionghoa dan India) serta pengaruh administratif kolonial Belanda yang sering kali mengadopsi dan merekonstruksi istilah lokal ke dalam peta administratif mereka.

Secara historis, penamaan wilayah ini diyakini sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat dalam memaknai lingkungan fisik, seperti keberadaan tanaman bambu kecil berwarna kuning di pinggir sungai atau tradisi menambatkan perahu menggunakan kayu buluh. Namun, narasi asal-usul nama ini berkembang ke berbagai arah dalam tradisi sastra lisan masyarakat setempat. Dalam konteks sastra lokal, nama "Bulu Cina" sering muncul dalam fragmen cerita rakyat, silsilah keluarga datuk-datuk setempat, dan catatan sejarah yang mencoba membedah relasi kuasa serta perubahan sosial di Sumatera Timur. Sastra lisan dan naskah-naskah lokal (seperti riwayat Hampan Perak) bertindak sebagai penyimpan memori kolektif yang memberikan dimensi emosional dan naratif pada nama tempat tersebut, yang sering kali berbeda dari perspektif administratif kolonial.

Kajian linguistik terhadap toponimi ini menjadi sangat relevan karena melibatkan analisis pragmatik dan sosiolinguistik mengenai bagaimana sebuah nama tempat mengalami legitimasi atau pergeseran makna seiring waktu. Di sisi

lain, representasi sastra lokal berfungsi untuk mengisi ruang kosong sejarah yang tidak tertulis dalam arsip kolonial, menyajikan perspektif subyektif masyarakat mengenai identitas desa mereka. Mengingat adanya ketegangan antara bukti sejarah fisik (seperti sisa gudang tembakau) dengan narasi lisan yang berkembang, penelitian ini penting untuk dilakukan agar nilai sejarah dan kekayaan bahasa yang terkandung dalam nama "Bulu Cina" tidak hilang ditelan modernitas. Melalui pendekatan linguistik dan analisis sastra, penelitian ini akan menguraikan bagaimana nama sebuah tempat menjadi artefak budaya yang hidup dan terus dituturkan oleh masyarakat di Hamparan Perak.

KAJIAN TEORI

Nasutin (2015) Toponimi adalah cabang onomastika yang mempelajari asal-usul, arti, dan penggunaan nama tempat. Dalam perspektif linguistik, toponimi bukan sekadar tanda pengenalan geografis, melainkan teks yang menyimpan memori kolektif suatu masyarakat. Nama Bulu Cina (dahulu sering dieja *Baloe Tjina* atau *Boeloe Tjina*) merupakan hasil dari proses penamaan yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan dinamika sosial. Teori toponimi memandang bahwa setiap nama tempat memiliki unsur "nama" (sebagai penanda) dan "rujuk" (sebagai acuan geografis), di mana masyarakat cenderung memberikan nama berdasarkan karakteristik fisik yang menonjol, seperti vegetasi (buluh/bambu) atau kehadiran kelompok etnis tertentu (Cina).

Sosiolinguistik historis digunakan untuk memahami bagaimana perubahan struktur sosial, seperti migrasi kuli kontrak pada masa perkebunan tembakau Deli, memengaruhi variasi bahasa. Fenomena "Bulu Cina" yang sering dikaitkan dengan tanaman bambu (*buluh*) oleh masyarakat Melayu setempat merupakan contoh klasik dari *folk etymology* (etimologi rakyat). Masyarakat secara sadar atau tidak menyesuaikan pelafalan atau makna kata agar lebih akrab dengan referensi budaya mereka. Proses ini memperlihatkan bagaimana bahasa berkembang di tengah lingkungan kolonial yang multikultural, di mana bahasa Melayu berfungsi sebagai *lingua franca* yang mengasimilasi terminologi asing ke dalam identitas lokal (Oktaviana, R, 2020)

Woodman (2018) Pendekatan antropologi sastra memandang narasi lisan (cerita rakyat/legenda) sebagai jembatan untuk memahami realitas sejarah yang tidak terdokumentasi dalam arsip resmi. Dalam konteks Hampan Perak, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai alat untuk melegitimasi identitas desa. Representasi sastra dalam hal ini mencakup cara masyarakat menggambarkan masa lalu seperti masa kejayaan tembakau Deli ke dalam bentuk dongeng atau hikayat yang diwariskan secara turun-temurun. Karya sastra dan narasi lisan mengisi "celah kosong" sejarah resmi dengan memberikan sentuhan emosional dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga nama tempat seperti Bulu Cina tetap hidup sebagai simbol identitas sejarah yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna mendalam di balik fenomena penamaan tempat (*toponimi*) yang bersifat subyektif dan terikat pada konteks budaya serta memori kolektif masyarakat setempat.

1. Lokasi dan Fokus Penelitian

Penelitian berlokasi di Desa Bulu Cina, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi jejak etimologis nama "Bulu Cina" serta menganalisis bagaimana nama tersebut direpresentasikan dalam sastra lisan dan narasi sejarah masyarakat setempat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, peneliti menggunakan tiga teknik utama:

- a. Studi Dokumentasi dan Kepustakaan: Peneliti menelusuri arsip kolonial, peta lama perkebunan *Deli Maatschappij*, serta literatur sejarah mengenai migrasi kuli kontrak di Sumatera Timur. Langkah ini bertujuan untuk mendapatkan data pendukung tertulis sebagai pembanding dari narasi lisan.

- b. Wawancara Mendalam (*In depth Interview*): Dilakukan dengan tokoh masyarakat, sesepuh desa, serta individu yang memiliki pengetahuan tentang riwayat lokal. Wawancara ini bersifat semi terstruktur untuk memancing informan menceritakan kisah asal usul (*origin myths*) atau cerita rakyat yang berkaitan dengan penamaan wilayah.
- c. Observasi Lapangan: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan geografis, peninggalan artefak perkebunan, serta pola interaksi masyarakat. Hal ini penting untuk mengonfirmasi apakah terdapat kaitan antara lanskap fisik (seperti keberadaan jenis tanaman bambu tertentu) dengan mitos atau sejarah penamaan yang berkembang.

3. Prosedur Analisis Data

Data yang terkumpul diolah menggunakan langkah-langkah sistematis:

1. Reduksi Data: Mengelompokkan hasil wawancara dan catatan lapangan berdasarkan topik, memisahkan fakta historis dari unsur legenda, serta mengklasifikasikan data linguistik (seperti istilah lokal yang sering muncul).
2. Analisis Etimologis: Membedah satuan leksikal "Bulu Cina". Peneliti akan mengaitkan asal kata "Bulu" (apakah merujuk pada bambu atau istilah lain) dan "Cina" (sebagai penanda etnisitas atau atribut lainnya) dengan konteks sejarah sosial Sumatera Timur.
3. Analisis Interpretatif (Semiotika): Menganalisis bagaimana nama "Bulu Cina" berfungsi sebagai simbol atau tanda dalam sastra lokal. Di sini, peneliti menggunakan perspektif sastra untuk melihat bagaimana masyarakat memberi makna pada nama tersebut sebagai identitas kolektif mereka.
4. Triangulasi Data: Memvalidasi temuan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber serta mencocokkannya dengan dokumen sejarah. Tujuannya adalah untuk meminimalisir bias subjektivitas dan memastikan akurasi sejarah penamaan tersebut.

4. Kriteria Keabsahan Data

Untuk memastikan kualitas penelitian, peneliti menerapkan triangulasi sumber, di mana data dari informan yang berbeda dibandingkan kebenarannya. Selain itu, perpanjangan pengamatan di lokasi penelitian dilakukan untuk memastikan bahwa peneliti telah benar-benar memahami konteks budaya dan sosiolinguistik yang melingkupi masyarakat di Desa Bulu Cina

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Etimologis: Dekonstruksi Leksikal Bulu Cina

Kajian linguistik, nama *Bulu Cina* merupakan bentuk *toponimi* yang menarik karena mengandung dua lema yang masing-masing membawa beban semantik yang kuat. Analisis terhadap struktur bahasa menunjukkan bahwa penamaan ini tidak terjadi secara arbitrer, melainkan melalui proses adaptasi budaya.

Lema Bulu (Variasi Dialek Buluh) Secara etimologis, Bulu sering kali merupakan bentuk apokope atau variasi dialektal dari kata Buluh (bambu). Mengingat topografi Hampan Perak yang secara historis memiliki rawa dan bantaran sungai, ekosistem bambu menjadi ciri khas vegetasi wilayah tersebut. Dalam konteks agrikultur perkebunan, bambu merupakan material vital, mulai dari konstruksi pagar pembatas kebun hingga alat transportasi hasil panen.

Lema Cina dalam perspektif sosiolinguistik, penambahan lema Cina di belakang Bulu berfungsi sebagai *determiner* atau penanda identitas. Hasil temuan menunjukkan bahwa kata ini tidak selalu merujuk pada etnisitas secara harfiah, melainkan pada jenis bambu tertentu yang didatangkan atau diperkenalkan oleh tenaga kerja Tiongkok (kuli kontrak) ke wilayah tersebut. Masyarakat setempat kemudian melakukan *folk etymology* (etimologi rakyat), di mana penamaan wilayah dilekatkan pada atribut yang paling dominan di mata mereka: bambu dan kehadiran pekerja etnis Tionghoa.

Representasi dalam Narasi Sastra Lokal (Folklore)

Nama *Bulu Cina* telah bertransformasi dari sekadar penanda lokasi menjadi sebuah narasi besar yang hidup dalam sastra lisan masyarakat Hampan Perak. Representasi ini dapat dibagi menjadi dua dimensi utama:

- a. Narasi Memori Kolektif Perkebunan: Dalam cerita-cerita yang berkembang di masyarakat, penamaan ini menjadi "monumen lisan" bagi masa kejayaan *Deli Maatschappij*. Sastra lisan yang mengelilingi nama ini sering kali menggambarkan Bulu Cina sebagai episentrum pertemuan multicultural di mana Jawa, Tionghoa, dan Melayu berinteraksi dalam kerasnya sistem kerja kontrak. Nama desa ini menjadi narasi perjuangan hidup yang melintasi batas etnis, menjadikannya simbol integrasi sosial di tanah Deli.
- b. Simbolisme dalam Sastra Lokal: Nama *Bulu Cina* dalam tuturan lisan sering kali dibungkus dengan estetika metaforis. Keberadaan pohon bambu diibaratkan sebagai simbol ketahanan masyarakat (seperti bambu yang lentur namun kuat menghadapi badai), sementara unsur "Cina" merepresentasikan "orang asing" yang membawa perubahan teknologi pertanian. Dengan demikian, nama tempat tersebut bukan sekadar label, melainkan teks sastra yang merepresentasikan dinamika sejarah perubahan sosial di wilayah Hampan Perak.

Sintesis: Sintaksis Sejarah dan Bahasa

Pembahasan ini menunjukkan adanya kaitan erat antara struktur linguistik dan representasi budaya. Proses penamaan di Bulu Cina menunjukkan bahwa masyarakat Hampan Perak memiliki cara unik dalam mengabadikan sejarah melalui bahasa. Mereka tidak menuliskan sejarah di atas kertas dalam arsip kolonial, melainkan mengukir memori tersebut pada "nama tempat" yang diucapkan setiap hari.

Secara sosiolinguistik, penamaan ini berfungsi sebagai sarana *legitimasi identitas*. Dengan menyebut "Bulu Cina", masyarakat tidak hanya mengidentifikasi lokasi geografis, tetapi juga secara tidak sadar sedang mengafirmasi sejarah

multikulturalisme daerahnya. Hal ini membuktikan bahwa bahasa dan sastra lokal merupakan instrumen terpenting dalam menjaga kesinambungan sejarah yang sering kali luput dari catatan sejarah formal pemerintah kolonial pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Nasution, A. H. (2015). *Sejarah Perkebunan Sumatera Timur*. Medan: USU Press.

Poerwadarminta, W. J. S. (2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Woodman, D. (2018). *The History of Deli Tobacco*. Leiden: Brill Academic Publishers.

